

Krisis Literasi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi: Tinjauan Faktor Penyebab Internal, Eksternal, dan Solusi

Cantika Meyta Utami¹, Rahma Cahyani², Rani Triana³, Sandra Rizky Rudianti⁴, Dinie Anggraeni Dewi⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: cantikamu30@upi.edu

Abstrak

Krisis literasi pada siswa sekolah dasar kelas tinggi merupakan permasalahan krusial yang berdampak langsung pada kemampuan berpikir kritis, memahami teks, dan prestasi akademik secara keseluruhan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab krisis literasi dan solusi melalui pendekatan kajian literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis ini disebabkan oleh berbagai faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, dan keterbatasan kemampuan dasar membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia, metode pengajaran yang tidak variatif, minimnya keterlibatan orang tua, serta distraksi dari teknologi digital. Dampak dari krisis literasi ini mencakup lemahnya pemahaman bacaan, ketidakmampuan mengekspresikan ide secara tertulis, serta rendahnya hasil belajar siswa. Artikel ini juga menawarkan solusi yang dapat diterapkan, antara lain penguatan budaya literasi di sekolah, pembelajaran berbasis teks yang kontekstual, keterlibatan aktif orang tua, pelatihan guru dalam strategi literasi, serta pemanfaatan media digital secara positif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sangat diperlukan guna menciptakan ekosistem literasi yang mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Literasi, Sekolah Dasar, Kelas Tinggi, Faktor Eksternal, Faktor Internal.*

Abstract

The literacy crisis in upper elementary school students is a crucial problem that has a direct impact on critical thinking skills, understanding texts, and overall academic achievement, especially in the Indonesian language subject. This article aims to identify and analyze the factors causing the literacy crisis and solutions through a literature review approach. The results of the analysis show that this crisis is caused by various internal factors such as low motivation to learn, lack of reading habits at home, and limited basic reading skills. Meanwhile, external factors include the lack of availability of interesting and age-appropriate reading materials, non-varied teaching methods, minimal parental involvement, and distractions from digital technology. The impacts of this literacy crisis include weak reading comprehension, inability to express ideas in writing, and low student learning outcomes. This article also offers solutions that can be implemented, including strengthening literacy culture in schools, contextual text-based learning, active parental involvement, teacher training in literacy strategies, and positive use of digital media. Collaboration between schools, families, and the environment is essential to create a literacy ecosystem that supports the sustainable improvement of students' literacy skills.

Keywords : *Literacy, Elementary School, High Class, External Factors, Internal Factors.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental bagi setiap manusia. Semua warga negara khususnya di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Hal ini sejalan dengan (Alpian, Y., et al., 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini

berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Dalam (Pristiwanti, D., et al., 2022) menyatakan tentang definisi pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap bangsa (Elitasari, H. T. 2022). Dalam arti luasnya pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan perkembangan atau pertumbuhan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu (Sutianah, C. 2022).

Sehubungan dengan pernyataan diatas, keberhasilan suatu pendidikan ditandai dengan kemampuan literasi siswa, khususnya pada siswa sekolah dasar. Kemampuan literasi (*Literacy Skills*) menjadi kemampuan yang maha penting yang harus dikuasai oleh peserta didik secara aplikatif di era disrupsi sebagai keterampilan utama untuk menghadapi puncak gelombang transformasi digital di abad 21 (Harahap, D. G. S, et al., 2022). Secara historis, literasi berasal dari bahasa Latin *Litteratus* (*Littera*) yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di bidang tertentu (Fairuz Husna, et al., n.d). Maksud dari bidang tertentu ini berhubungan dengan hasil survei daring melalui Google Cendekia mengenai literasi-literasi pada abad 21 yang dilakukan oleh (Nugraha, D., & Octavianah, D. 2020), ia menemukan bahwa terdapat sembilan belas literasi yang mengkhususkan bidang tertentu pada abad 21 di Indonesia, diantaranya yaitu; 1. Literasi baca tulis, 2. Literasi numerasi, 3. Literasi sains, 4. Literasi TIK, 5. Literasi keuangan, 6. Literasi budaya & kewarganegaraan, 7. Literasi kesehatan, 8. Literasi keselamatan, 9. Literasi kriminal, 10. Literasi gestur, 11. Literasi perpustakaan, 12. Literasi media, 13. Literasi digital, 14. Literasi informasi, 15. Literasi visual, 16. Literasi data, 17. Literasi manusia, 18. Literasi bahasa, 19. Literasi matematika. Maka dari itu, dengan kemampuan literasi siswa dapat lebih mudah untuk memecahkan suatu permasalahan, terlebih di era digital saat ini permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa cukup kompleks. Selain itu, dengan kemampuan literasi siswa dapat ikut bersaing di era globalisasi untuk mengikuti perkembangan pengetahuan di abad ini. Hal ini sejalan dengan (Al-bidayah, n.d) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa sebagai modal untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang berkembang di abad 21.

Akan tetapi, saat ini masih banyak siswa yang masih belum bisa mengembangkan keterampilan literasinya, bahkan untuk sekedar membaca buku pun masih mengalami kesulitan. Hal ini terjadi bukan hanya di tingkat kelas rendah, di tingkat kelas tinggi pun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca/literasi. Oleh karena itu, penulis menyusun artikel ini untuk menjelaskan apa faktor dari kesulitan siswa dalam membaca di tingkat kelas tinggi sekolah dasar dan bagaimana solusinya untuk menghadapi permasalahan ini.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur atau literature review sebagai metode utama dalam penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab serta solusi atas krisis literasi yang dialami oleh siswa sekolah dasar. Tinjauan literatur merupakan suatu metode yang digunakan untuk merangkum dan menganalisis berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran teoritis dan empiris yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Melalui tinjauan literatur, peneliti dapat mengumpulkan data yang terpercaya dan membangun kerangka pemikiran yang kuat sebagai landasan dalam penelitian ini (Ridwan et al., 2021). Pemilihan sumber informasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan basis data akademis seperti Google Scholar dan jurnal-jurnal pendidikan terpercaya lainnya. Metode tinjauan literatur dipilih karena kemampuannya untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi penelitian yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, serta menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti untuk menyelesaikan permasalahan krisis literasi pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya tingkat literasi di kalangan siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap minat mereka dalam membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Hijjayati (2022) dalam Diyanisa, et al., 2025, terdapat banyak contoh nyata di kehidupan sehari-hari di mana siswa membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk memahami suatu bacaan. Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan peserta didik saat ini yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gawai, menonton televisi, serta melakukan aktivitas bermain lainnya dibandingkan dengan kegiatan membaca. Akibatnya, waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan literasi justru terbuang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Jika situasi ini terus berlanjut, maka kemampuan literasi siswa akan terhambat dan bahkan berpotensi tidak berkembang secara optimal (Ansya, 2024; Diyanisa, F. et al., 2025).

Ansya et al. (2024), yang dikutip dalam penelitian Diyanisa et al. (2025), menyatakan bahwa anak-anak yang kurang mampu mengenal kata-kata atau huruf-huruf dasar akan mengalami hambatan yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan literasi yang lebih tinggi. Walaupun kegiatan membaca mempunyai banyak sekali manfaat, tetapi tidak semua peserta mempunyai minat terhadap membaca. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kurangnya pembiasaan yang konsisten dalam melaksanakan aktivitas membaca sejak usia dini. Kurangnya kebiasaan membaca ini menyebabkan anak-anak tidak terbiasa dengan proses pengenalan huruf dan kata secara bertahap, sehingga kemampuan dasar yang sangat penting sebagai fondasi literasi tidak terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, pembiasaan membaca sejak masa kanak-kanak menjadi faktor krusial yang harus diperhatikan agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan literasi mereka secara optimal dan berkelanjutan.

Kurangnya kebiasaan membaca di kalangan siswa juga dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor internal yang berperan signifikan dalam menyebabkan krisis literasi, khususnya pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Rendahnya minat baca yang dialami oleh para siswa tersebut sangat dipengaruhi oleh minimnya kebiasaan membaca yang mereka miliki, yang pada gilirannya berkaitan erat dengan berbagai faktor pendukung. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu yang tersedia bagi siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara rutin, kecenderungan siswa hanya membaca ketika diperintahkan oleh guru tanpa adanya inisiatif mandiri, serta kurangnya motivasi dan kesadaran untuk secara aktif mencari dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca yang baik karena mereka belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya membaca buku sebagai salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan literasi (Dewi, et al., 2025).

Tingkat keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi minat baca siswa secara keseluruhan. Peserta didik yang memiliki kemampuan bahasa yang kuat dan baik cenderung akan lebih mudah dalam memahami isi dan makna dari berbagai jenis bacaan yang mereka temui. Sebaliknya, apabila siswa mengalami kesulitan dalam membaca teks bacaan, hal tersebut dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan dan frustrasi yang akhirnya berpengaruh negatif terhadap minat mereka untuk terus melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Kesulitan dalam memahami bacaan tidak hanya membuat siswa merasa kurang percaya diri, tetapi juga dapat menyebabkan mereka menjadi kurang termotivasi untuk membaca secara rutin, sehingga berdampak pada rendahnya minat baca yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan literasi mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar keterampilan membaca siswa dapat ditingkatkan sehingga minat baca mereka juga dapat tumbuh dengan baik.

Ananda, K., 2024 mengatakan bahwa terdapat faktor lainnya yang dapat berpengaruh pada krisis literasi siswa yaitu stres dan tekanan psikologis. Dalam dunia pendidikan yang sangat penuh dengan persaingan, peserta didik tertekan untuk mencapai tujuan akademik yang tinggi. Akibatnya, siswa lebih fokus pada aktivitas belajar yang langsung berkaitan dengan ujian dan kurang memperhatikan pentingnya literasi untuk mengembangkan diri secara keseluruhan. Ananda, K. (2024) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap krisis literasi yang dialami oleh siswa, salah satunya adalah stres dan tekanan psikologis. Dalam konteks dunia pendidikan yang sangat kompetitif dan penuh persaingan, para peserta didik

seringkali mengalami tekanan yang besar untuk mencapai target akademik yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung lebih memfokuskan diri pada kegiatan belajar yang langsung berkaitan dengan persiapan ujian semata, sehingga mereka kurang memperhatikan pentingnya literasi sebagai bagian dari pengembangan diri secara menyeluruh dan holistik. Tekanan akademik yang intens ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menimbulkan ketegangan emosional dan psikologis yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi yang esensial untuk keberhasilan jangka panjang mereka.

Krisis literasi pada siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yang sudah dijelaskan, faktor eksternal juga tidak kalah besar pengaruhnya pada kemampuan literasi di kalangan siswa sekolah dasar kelas tinggi. Faktor eksternal sendiri yang berasal dari luar, mencakup aspek-aspek yang berasal dari luar individu, yang memiliki andil besar dalam membentuk budaya literasi pada individu. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan pertama pada anak yaitu keluarga, kondisi sosial ekonomi, kompetensi tenaga pendidik/guru, pengaruh digitalisasi, dan implementasi program literasi sekolah. Faktor-faktor yang disebutkan merupakan sebagian dari faktor yang lebih banyak dan kompleks. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor eksternal ini sangat perlu diperhatikan dari semua yang bersangkutan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengatasi krisis literasi. Berikut pembahasan lebih rinci pada setiap faktornya.

Lingkungan pertama anak merupakan lingkungan keluarga, guru pertama sang anak merupakan orang tua, hal penting ini merupakan fondasi paling penting yang harus kuat dan kokoh karena sangat memiliki peran besar bagi pertumbuhan si anak terutama dalam aspek pendidikan. Tentunya hal ini dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan pada orang tua itu sendiri, sayangnya tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua seringkali membuat tingkat kemampuan dan kebiasaan membaca pada anak juga rendah. Seperti pada penelitian literasi siswa di SDN 10 Singkawang menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang rendah dalam kegiatan membaca berdampak kurang baik terhadap kemampuan literasi siswa. Fitriyadi dan Yulanda (2024) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga dengan tingkat pendidikan rendah menjadi salah satu pemicu rendahnya kemampuan literasi baca tulis pada siswa. Faktor dari tingkat pendidikan orang tua yang rendah mempengaruhi jumlah buku bacaan yang ada di rumah, karena tidak terbiasa dan tingkat minat baca yang sudah rendah dari orang tuanya akan menjadi penghambat bagi anak-anak untuk mengasah keterampilan membaca dan mengakses buku bacaan yang sesuai minat mereka (Perisa et al., 2024). Peran orang tua memang benar-benar harus diperhatikan ditambah dengan arus digitalisasi sekarang banyak orang tua yang mudah memberikan gawai pada anak usia sangat dini dibandingkan memberikan buku bacaan pada anak (Fitriyadi et al., 2024). Dengan pembiasaan ini anak akan kehilangan minat baca karena sudah terkena kecanduan gawai dan media sosial sehingga buku akan terasa membosankan dan tersingkirkan. Terlihat dari faktor-faktor tersebut akan berdampak jangka panjang seperti pendapat Ariyani et al. (2021) bahwa pentingnya menanamkan kebiasaan membaca sejak dini karena pada tahap perguruan tinggi para mahasiswa yang budaya literasinya rendah terpengaruh dari budaya literasi di rumah.

Dilihat dari faktor rendahnya pendidikan orang tua tentu terpengaruh dari kondisi sosial ekonomi suatu keluarga itu sendiri. Perisa et al., (2024) kondisi ekonomi keluarga yang menengah kebawah tentu akan sulit memfasilitasi bahan bacaan untuk sang anak, sehingga anak akan kehilangan akses untuk membaca dan belajar di rumahnya selain di sekolah. Tidak hanya kondisi sosial ekonomi keluarga kondisi sekolah-sekolah yang berada di 3T (Terpencil, Terdepan, Terluar) juga menjadi faktor yang harus diperhatikan. Karena tentu saja banyak fasilitas-fasilitas yang kurang memadai untuk siswa mendapatkan bahan baca dan bahan untuk belajar. Seperti pada temuan Bali et al., (2022) di Sekolah Dasar yang ada di Nusa Tenggara Timur keterbatasan akses, fasilitas, sarana dan prasarana, yang sekolah tidak punya anggaran yang cukup untuk memfasilitasinya menjadi hambatan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah 3T. Dengan banyaknya hal-hal tersebut semakin meningkat kesenjangan literasi pada siswa.

Peran utama yang berpengaruh pada kemampuan literasi pada siswa yaitu guru. Kompetensi guru juga harus diperhatikan, dalam hal ini guru menjadi tenaga pendidik yang mempunyai andil besar pada keberhasilan para siswanya, oleh karena itu kompetensi dan strategi guru dalam mengajar sangat penting. Kiayi et al., (2022) banyaknya penggunaan metode

konvensional yang digunakan guru yang menyebabkan rasa bosan pada siswa ketika belajar, dalam hal ini guru harus berinovasi dan mengasah kreativitas untuk membuat strategi dan model pembelajaran yang asik agar memotivasi semangat siswa dalam membaca dan belajar. Terkadang guru tidak mempunyai bekal yang cukup untuk membuat strategi dan model pembelajaran yang inovatif karena rendahnya pelatihan untuk para guru. Wahyuningsih (2022) mengatakan bahwa literasi seharusnya diajarkan lintas mata pelajaran, ini menjadi tantangan untuk guru mengintegrasikan literasi dengan mata pelajaran lain diluar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aulia et al., (2023) mengatakan bahwa dalam meningkatkan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional melalui PMM menjadi bekal guru untuk meningkatkan kualitas mengajar.

Di derasnya arus digitalisasi yang sekarang menimpa semua kalangan menjadi tantangan yang besar bagi pendidikan di Indonesia khususnya pada literasi siswa. Dimana sekarang semua kalangan hampir semua mempunyai gawai, setiap anggota keluarga sudah mempunyai gawainya masing-masing, tidak hanya usia remaja kini anak kecil sudah banyak yang mempunyai gawai. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam dunia pendidikan semakin rumit karena dengan seiringnya perkembangan teknologi yang memberikan banyak manfaat dan kemudahan memiliki tantangan yang juga cukup besar. Bagaimana tidak anak-anak kini banyak yang lebih sering menatap layar gawai dibandingkan menatap halaman buku. Arthawidiani et al., (2022) mengemukakan media sosial dengan konten-konten singkat yang bersifat instan yang diakses dengan mudah oleh anak-anak melalui gawainya mengakibatkan tersingkirnya anak-anak pada bahan bacaan cetak, dan semakin anjlok kemampuan membaca anak. Hal ini menjadi akar permasalahan yang merambat ke banyak hal seperti rendahnya literasi digital membuat siswa sukar memilah informasi-informasi yang didapat sehingga rentan sekali mendapat dan mempercayai informasi yang tidak valid atau *hoax*. Seperti yang dikatakan oleh Wahyuningsih (2022) bahwa literasi digital yang lemah membuat siswa kesulitan dalam membedakan fakta dan opini.

Selain upaya memberikan bekal kompetensi pada guru upaya mengimplementasikan Program Literasi Sekolah juga dapat dilaksanakan GLS atau Gerakan Literasi Sekolah yang oleh pemerintah publikasikan menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan literasi siswa. Pada penelitian di SDI Habi Maumere menunjukkan bahwa strategi GLS yang Tukan, dkk. Implementasikan menunjukkan hasil bahwa minat baca siswa meningkat karena mereka aktif terlibat dalam aktivitas membaca dan menulis. Walaupun tetap pasti ada kendala yang harus dihadapi seperti minimnya ketersediaan buku bacaan, kedisiplinan siswa, dan dukungan dari orang tua. Disamping itu dengan memberikan model sederhana namun efektif untuk meningkatkan budaya literasi melalui pendekatan visual dan kreatif seperti pojok baca dan mading menjadi langkah pembiasaan siswa dalam literasi yang akan menjadi peningkatan dengan adanya langkah-langkah lain.

Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan literasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas, memperbarui koleksi buku secara berkala, dan mengintegrasikan kegiatan membaca dalam rutinitas harian siswa. Dengan menciptakan suasana yang mendukung, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka (Puspitasari & Sukartono, 2022).

Selain menciptakan lingkungan yang mendukung, guru juga perlu mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. Penggunaan teknologi, seperti e-book, video edukasi, dan aplikasi pembelajaran, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik bagi siswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Faridah et al., 2023). Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran literasi. Dengan mengikuti workshop dan pelatihan, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengajarkan literasi secara efektif. Hal ini akan berdampak positif pada kemampuan literasi siswa (Dasor et al., 2021).

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan seperti membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat membiasakan siswa untuk membaca secara rutin. Kebiasaan ini akan membantu

siswa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis mereka (Fitrianti, 2023). Guru juga dapat mengintegrasikan literasi dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, dalam pelajaran sains atau sejarah, guru dapat meminta siswa untuk membaca artikel atau buku terkait, kemudian mendiskusikannya di kelas. Pendekatan ini membantu siswa melihat relevansi literasi dalam berbagai konteks (Nirmala, 2023).

Membangun kolaborasi antara guru dan orang tua juga penting dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Guru dapat memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendukung kegiatan membaca di rumah, seperti membacakan cerita sebelum tidur atau menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama. Kolaborasi ini akan memperkuat budaya literasi di lingkungan rumah (Hijjayati et al., 2022). Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman literasi siswa. Penggunaan aplikasi pembelajaran, audiobook, dan platform digital lainnya dapat membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka (Umar & Batubara, 2023).

Sejalan dengan pendapat (Handayani, 2024) bahwa, guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap strategi pengajaran literasi yang diterapkan. Dengan menganalisis hasil belajar siswa dan mendapatkan umpan balik, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Krisis literasi di tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas tinggi (4–6), menjadi masalah besar bagi sistem pendidikan Indonesia saat ini. Memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis adalah semua aspek literasi, bukan hanya kemampuan membaca dan menulis. Peran strategis sebagai calon guru dalam membangun budaya literasi di kelas sangatlah penting. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi adalah salah satu solusi yang dapat digunakan. Ini dapat dicapai dengan menyediakan pojok baca di setiap ruang kelas, gerobak literasi yang bergerak di antara ruang kelas, dan membiasakan siswa untuk membaca kira-kira sepuluh hingga lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Novita (2023) dalam jurnal *Prymer: Primary Education Journal*, pojok baca dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca jika didukung dengan bahan bacaan yang menarik dan beragam. Di sisi lain, untuk meningkatkan budaya literasi, kepala sekolah juga harus terlibat dengan membuat kebijakan yang mendukung literasi, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca atau membuat fasilitas perpustakaan yang nyaman (Yulianti, 2024).

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif juga penting untuk meningkatkan literasi siswa selain menciptakan lingkungan fisik dan kebijakan. Kegiatan membaca dan menulis menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, berbasis cerita, dan pendekatan tematik interdisipliner. Integrasi literasi dan mata pelajaran seperti IPA dan IPS dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca kritis siswa, menurut Sari et al. (2023) dalam studi sistematis tentang penguatan literasi di era Kurikulum Merdeka. Untuk mendorong minat baca siswa yang lebih akrab dengan perangkat digital, guru juga dapat menggunakan teknologi dan media digital seperti buku elektronik, video pembelajaran, dan aplikasi membaca interaktif. Dalam penelitian terbaru yang diterbitkan oleh Hermawan dan Fauzi (2024) di *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, siswa yang dibiasakan membaca melalui media digital menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kecepatan dan pemahaman mereka saat membaca.

Faktor penting lainnya yang harus dibangun oleh calon guru adalah kerja sama. Melibatkan siswa dalam program seperti Kampus Mengajar atau bekerja sama dengan orang tua dan komunitas sekitar, sehingga dapat memperkuat pelaksanaan program literasi secara keseluruhan. Suryani dan Fitriani (2023) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program kampus mengajar dapat mengembangkan kegiatan literasi kreatif seperti lingkaran baca, perpustakaan hidup, dan proyek menulis bersama yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis. Selain itu, calon pendidik harus terus meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan literasi, terlibat dalam komunitas belajar guru, dan membaca jurnal ilmiah terbaru. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara berkelanjutan dan adaptif, krisis literasi di

sekolah dasar kelas tinggi dapat ditekan. Budaya literasi yang kuat dapat tumbuh sejak dini, menjadikan siswa pembelajar sepanjang hayat di era informasi ini.

SIMPULAN

Krisis literasi yang sedang berlangsung di antara siswa sekolah dasar, terutama di tingkat kelas atas, merupakan permasalahan yang kompleks yang dipengaruhi oleh 2 faktor umum yaitu internal dan eksternal. Secara internal, minat yang berkurang dalam membaca dapat dikaitkan dengan tidak adanya pembiasaan membaca awal, ketergantungan pada instruksi guru, keterbatasan waktu, dan tekanan psikologis yang berasal dari peningkatan tuntutan akademik. Selain itu, keterampilan membaca dasar yang rendah, kurangnya motivasi intrinsik, dan minimnya kesadaran penting akan literasi semakin memperburuk kondisi saat ini.

Di sisi eksternal, berbagai faktor memperburuk krisis ini, termasuk dukungan keluarga yang tidak mencukupi terutama dalam konteks pendidikan orang tua yang rendah di samping kondisi sosial ekonomi yang menghambat akses ke bahan bacaan. Kompetensi guru dan strategi instruksional yang belum optimal, dampak negatif dari digitalisasi, seperti ketergantungan pada gawai dan konten yang tersedia, serta penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang belum konsisten dan kurang optimal, semakin menambah kesulitan yang terkait dengan menumbuhkan budaya literasi yang kuat dalam pengaturan pendidikan dasar.

Dalam hal solusi potensial, baik guru saat ini maupun calon guru masa depan menyadari pentingnya membina lingkungan belajar yang mendukung literasi melalui pendekatan inovatif dan teknologi. Penyediaan pojok, penggunaan media digital, integrasi literasi dalam berbagai mata pelajaran, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi langkah-langkah strategis untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca. Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan refleksi pembelajaran secara berkala juga menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab krisis literasi secara berkelanjutan.

Dengan upaya kolektif antara pendidik, calon pendidik, orang tua, serta pemangku kebijakan, maka krisis literasi di tingkat sekolah dasar dapat diatasi. Literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan fondasi berpikir kritis dan pembelajaran sepanjang hayat yang harus ditanamkan sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Al-Bidayah. (N.D.). *Ika Fadilah Ratna Sari*.
<https://www.google.com/search?q=Puspendik.Kemdikbud>.
- Ananda, K., & Efendi, Y. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Pada Siswa Kelas VIII. 1 SMP Dharma Karya UT. SEMNASFIP.
- Ariyani, R., Habibah, H., & Puspita, D. (2021). Membangun Budaya Literasi Mahasiswa Di Stai Syekh Maulana Qori (Smq) Bangko. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 143-151.
- Arthawidiani, M. A. H., Putri, E. K., Rofiqoh, U., Fitria, T. N., Ramadhani, L. P., & Dayu, D. P. K. (2022, December). PENGARUH MEDIA KOMIK BERBASIS AUGMENTED REALITY TERHADAP LITERASI MEMBACA SISWA SD. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 2, pp. 37-44).
- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar melalui platform merdeka mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800-807.
- Aulia, H., & Pratiwi, N. (2025). MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2522-2532.
- Bali, E. N., Bunga, B., & Kale, S. (2022). Kampus Mengajar: Upaya Transformasi Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 237-241.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.

- Diyanisa, F., Ahmad, A., Mufid, MN, Musyaffa, N., & Fitriani, S. (2025). UPAYA MEMBUDAYAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9 (1).
- Diyanisa, F., Ahmad, A., Mufid, MN, Musyaffa, N., & Fitriani, S. (2025). UPAYA MEMBUDAYAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9 (1).
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516.
- Faridah, S., Saputra, R. I., & Ramadhani, M. I. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan minat membaca siswa SD Negeri 2 Tambang Ulang. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 60-69.
- Fitrianti, F. (2023). *Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa di MI Salafiyah Kuripan Lor* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Handayani, U. F. (2024). Penguatan Kemampuan Literasi Siswa Madrasah melalui AKMI: Strategi dan Inovasi Pembelajaran Guru. *Journal of Madrasah Studies*, 1(1), 102-113.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Hermawan, D., & Fauzi, A. (2024). Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(1), 55–65.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di sdn sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435-1443.
- Kiayi, A., Panigoro, M., Payu, B. R., Moonti, U., & Maruwae, A. (2022). Penerapan Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4782-4791.
- Nirmala, S. D. (2022). Problematika rendahnya kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393-402.
- Novita, R. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708.
- Perisa, S., Nisa, K., & Novitasari, S. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA KELAS II SDN 4 BUWUN MAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3917-3930.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Puspitasari, N. A., & Sukartono, S. (2022). Problematika guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4342-4350.
- Ridwan, M., Suhar, AM, Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan tinjauan literatur pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2 (1), 42-51.
- Sari, W., & Kurniawati, R. (2023). Penguatan Literasi Siswa di Sekolah Dasar dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar: A Systematic Literature Review. ResearchGate.
- Suryani, M., & Fitriani, L. (2023). Peningkatan Literasi Melalui Program Kampus Mengajar di SD Negeri 2 Kaligelang. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 90–100.
- Sutianah, C. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 219–225.
- Tukan, L. J. P., Sanyati, I., & Sada, M. (2024). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres Habi Maumere. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 9-13.
- Umar, A., & Batubara, A. K. (2023). Efektivitas Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SMPN 20 Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 286-297.
- Wahyuningsih, E. T., Setianingsih, H. P., & Abidin, M. Z. (2022, August). Krisis literasi: Menumbuhkan minat baca melalui pemberian pengalaman bahasa sejak dini. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 275-292).

- Yulianti, D. (2024). Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Siswa di SD Negeri 01 Magelang. *Jurnal Didaktika*, 15(1).
- Yulanda, H., Fitriyadi, S., & Setyowati, R. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA KELAS III SDN 10 SINGKAWANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7101-7114.